

**PENERAPAN COLLABORATIVE INQUIRY DALAM MENUMBUHKAN
KESADARAN KEWARGANEGARAAN SISWA SMA**

Tika Khoirun Nisa¹, Sri Untari², Brilian Asa Margantara³

¹Pendidikan Profesi Guru Pascasarjana, Universitas Negeri Malang

¹tika.khoirun.2531727@students.um.ac.id, ²sri.untari.fis@um.ac.id ,

³brillianasa@gmail.com

ABSTRACT

This descriptive qualitative study investigates the implementation of the Collaborative Inquiry method to enhance civic consciousness among Phase E high school students in learning about citizens' rights and obligations. The research is grounded in the problem of conventional, teacher-centered instruction that positions students as passive recipients of information, resulting in an understanding of Pancasila values limited to textual memorization rather than meaningful internalization in everyday life. The study subjects comprised tenth-grade students and the Pancasila Education teacher, with data gathered through participatory observation, in-depth interviews, and documentation study. The findings reveal that implementing Collaborative Inquiry through five systematic stages Questioning, Data Collection, Analysis and Discussion, Reflection, and Communication was carried out very effectively. This approach successfully transformed the teacher's role from an information provider into an active facilitator, while generating positive student responses and significantly increasing active participation, as the learning material became more realistic and relevant to real-life contexts. The application of this method proved capable of simultaneously developing three dimensions of students' civic consciousness: broadening contextual civic knowledge, strengthening attitudes of tolerance and social concern as part of civic disposition, and improving critical thinking and democratic participation skills as civic skills. Although challenges emerged including limited instructional time and unequal levels of participation among group members these obstacles were successfully addressed through flexible lesson planning and structured role distribution within groups. Based on these findings, this study recommends Collaborative Inquiry as a primary strategy for Pancasila Education, as it is capable of fostering deep

understanding and producing transformative, meaningful learning outcomes for students.

Keywords: Collaborative Inquiry, Civic Consciousness, Citizens' Rights and Obligations.

ABSTRAK

Penelitian kualitatif deskriptif ini mengkaji implementasi metode Collaborative Inquiry dalam meningkatkan kesadaran kewarganegaraan siswa SMA Fase E pada materi hak dan kewajiban warga negara. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dominasi pembelajaran konvensional yang menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran (teacher-centered), sehingga siswa cenderung pasif dan pemahaman terhadap materi Pancasila terbatas pada hafalan teks tanpa peresapan makna mendalam dalam kehidupan sehari-hari. Subjek penelitian meliputi siswa dan guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila, dengan data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Collaborative Inquiry melalui lima tahapan sistematis Questioning, Data Collection, Analysis & Discussion, Reflection, dan Communication terlaksana dengan sangat baik. Metode ini berhasil mentransformasi peran guru dari penyampai informasi menjadi fasilitator yang efektif, sekaligus memicu respons positif dan partisipasi aktif siswa karena materi pembelajaran menjadi lebih realistis dan relevan dengan kehidupan nyata. Penerapan metode ini terbukti mampu mengembangkan tiga aspek kesadaran bernegara siswa secara simultan, yaitu memperluas pengetahuan kewarganegaraan (civic knowledge) secara kontekstual, menguatkan sikap toleransi dan kepedulian sosial (civic disposition), serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan berdemokrasi (civic skills). Meskipun ditemukan kendala berupa keterbatasan waktu pembelajaran dan adanya anggota kelompok yang kurang aktif berkontribusi, hambatan tersebut dapat diatasi melalui perencanaan pembelajaran yang fleksibel serta pembagian peran kelompok yang terstruktur. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan Collaborative Inquiry sebagai strategi utama dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk mewujudkan pemahaman yang mendalam dan membawa perubahan nyata bagi siswa.

Kata Kunci: *Collaborative Inquiry*, Kesadaran Kewarganegaraan, Hak dan Kewajiban Warga Negara.

A. Pendahuluan

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila kini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk kesadaran kewarganegaraan (*civic consciousness*) sebagai fondasi utama karakter bangsa di era globalisasi (Winataputra, 2012; Budimansyah & Suryadi, 2008). Pada tingkat SMA atau Fase E-F, idealnya pembelajaran Pendidikan Pancasila harus mampu mentransformasi nilai-nilai teoritis menjadi pembelajaran perilaku nyata yang didalamnya mencerminkan toleransi, tanggung jawab, dan partisipasi demokratis (Yusnawan & Sobandi, 2017). Namun, pada realitanya di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan, di mana dalam proses pembelajaran seringkali masih bersifat searah (guru menjadi center) dan berfokus hanya pada hafalan saja (Isnanto, Dewi & Furnamasari, 2021). Kondisi ini menyebabkan murid kurang bisa mendalami makna nilai-nilai pada Pancasila. Akibat dari kondisi tersebut, menyebabkan rendahnya kesadaran

kewarganegaraan mereka dan tidak adanya relevansi dengan persoalan nyata di masyarakat (Hanafiah, Samsuri, & Suharno, 2021).

Teori belajar konstruktivisme Vygotsky yang menekankan pada peran interaksi sosial dalam membangun pemahaman mendalam menjadi semakin relevan di tengah implementasi Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran berpusat pada siswa bukan lagi guru sebagai center of point. Beberapa penelitian dalam dekade terakhir juga memperkuat asumsi ini dengan menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis inkuiri efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar di dalam kelas. Gormally dkk. (2016) menunjukkan bahwa metode inkuiri ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempelajari dan melihat secara langsung permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari atau nyata, sementara temuan dari penelitian kualitatif di Indonesia (2021) memperlihatkan bahwa dengan kerja

kelompok kecil mampu memperkuat sikap kewarganegaraan (civic disposition) siswa melalui diskusi teman sebaya yang demokratis sebuah praktik yang sangat dibutuhkan untuk membentuk karakter pelajar Indonesia di era pembelajaran kolaboratif saat ini.

Nilai kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan metode Collaborative Inquiry yang dirancang khusus untuk materi hak dan kewajiban warga negara Indonesia di tingkat SMA. Jika penelitian-penelitian sebelumnya umumnya hanya mengukur hasil belajar dari sisi kognitif, penelitian ini berupaya menggambarkan secara lebih mendalam bagaimana proses lima tahapan inkuiri kolaboratif Questioning (merumuskan pertanyaan), Data Collection (mengumpulkan data), Analysis & Discussion (menganalisis dan mendiskusikan), Reflection (merefleksikan), dan Communication (mengkomunikasikan hasil) berlangsung secara bersamaan dan saling mempengaruhi dalam membentuk tiga dimensi kesadaran kewarganegaraan, yaitu pengetahuan (civic knowledge), keterampilan (civic

skills), dan sikap (civic disposition), sebagai satu kesatuan proses pembelajaran yang utuh. Model pembelajaran ini diharapkan mampu menjadi rujukan praktis bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih bermakna dan berbasis permasalahan nyata di lingkungan siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, untuk memahami secara mendalam bagaimana proses implementasi metode Collaborative Inquiry berlangsung di dalam kelas. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengamati secara langsung bagaimana setiap tahapan dalam metode inkuiri kolaboratif tersebut berjalan dan saling berkaitan satu sama lain dalam praktik pembelajaran yang sebenarnya di dalam kelas. Peneliti melakukan penelitian ini di kelas X-KH SMA Negeri 4 Kota Malang, dengan melibatkan peserta didik dan guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila sebagai instrumen utama. Dalam penelitian ini guru memberikan perspektif dari sisi

perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi pembelajaran, sedangkan peserta didik memberikan gambaran dari sisi pengalaman belajar mereka secara langsung, termasuk bagaimana mereka bekerja sama dalam kelompok dan memahami materi hak dan kewajiban warga negara selama proses pembelajaran berlangsung.

Prosedur untuk pelaksanaan penelitian ini terdapat lima tahapan inti *Collaborative Inquiry* yaitu: (1) *Questioning* untuk merumuskan masalah, (2) *Data Collection* melalui investigasi kelompok, (3) *Analysis & Discussion* untuk mengolah informasi, (4) *Reflection* terhadap proses belajar, dan (5) *Communication* untuk mempresentasikan hasil. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yang didukung oleh pedoman observasi partisipatif untuk mencatat dinamika kelas, panduan wawancara mendalam untuk menggali respons subjek, serta dokumentasi untuk meninjau hasil kerja peserta didik.

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan

Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi teknik dan sumber. Seluruh prosedur ini dirancang untuk mendeskripsikan bagaimana interaksi kolaboratif dapat membangun dimensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan peserta didik secara organik tanpa melalui intervensi statistik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Implementasi Tahapan

Collaborative Inquiry di Kelas X-KH

Penerapan metode Collaborative Inquiry di kelas X-KH SMA Negeri 4 Kota Malang pada materi Hak dan Kewajiban Warga Negara berhasil membawa perubahan yang cukup besar dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan, seluruh tahapan inkuiri kolaboratif dapat berjalan dengan baik dan alami. Pada tahap *Questioning* (perumusan pertanyaan), peserta didik mampu menyusun pertanyaan-pertanyaan kritis terkait isu pelanggaran hak yang terjadi di masyarakat; tercatat

sebanyak 28 dari 32 peserta didik (87,5%) terlibat secara aktif dalam sesi perumusan masalah tersebut. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Kuswandi dkk. (2022) yang menyatakan bahwa model Collaborative Inquiry yang dirancang secara sistematis terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik pada pembelajaran kewarganegaraan, terutama apabila setiap tahapannya dikelola secara terstruktur oleh guru sebagai fasilitator.

Tahap *Data Collection* dan *Analysis* memperlihatkan kerja sama tim yang kuat, di mana peserta didik berbagi tugas mencari referensi melalui literasi digital dengan memanfaatkan minimal tiga sumber per kelompok. Data dari wawancara mendalam mengungkap bahwa peserta didik merasa lebih dihargai pendapatnya dalam kelompok kecil. Guru Pendidikan Pancasila menyatakan, "Saya sengaja menahan diri untuk tidak langsung menjawab agar siswa terbiasa berpikir kritis." Hal ini sejalan dengan Isnanto et al. (2021) yang menemukan bahwa

pendekatan *student-centered learning* dalam Pendidikan Kewarganegaraan secara nyata meningkatkan kesadaran bernegara siswa, karena peserta didik ditempatkan sebagai agen aktif dalam proses konstruksi pengetahuan.

Puncak dari proses ini terlihat pada tahap *Communication*, di mana setiap kelompok mempresentasikan temuan mereka secara kreatif. Hasil kerja peserta didik menunjukkan kedalaman pemahaman yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mampu mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan solusi atas permasalahan sosial yang nyata. Rachmadani et al. (2024) memperkuat temuan ini dengan menyimpulkan bahwa transformasi pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui pendekatan inkuiri kolaboratif mampu mengembangkan kesadaran kewarganegaraan generasi Z secara lebih mendalam dibandingkan metode konvensional, karena peserta didik dilatih untuk mengolah isu nyata menjadi argumen yang terstruktur.

Pembangunan Dimensi

Pengetahuan Kewarganegaraan (Civic Knowledge)

Hasil wawancara mendalam dengan delapan informan peserta didik mengungkapkan peningkatan pemahaman konseptual yang signifikan. Peserta didik tidak lagi sekadar menghafal pasal-pasal dalam UUD 1945, melainkan memahami fungsi hukum tersebut dalam menjaga keseimbangan hak dan kewajiban warga negara. Damayanti dan Wahab (2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa penguatan *civic knowledge* melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA mampu mendorong pemahaman konseptual yang lebih bermakna dan fungsional, karena peserta didik tidak hanya menerima informasi melainkan mengonstruksinya melalui proses penyelidikan aktif.

Sari et al. (2022) juga menemukan bahwa model pembelajaran inkuiri berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis dan kesadaran kewarganegaraan siswa SMA, di

mana peserta didik yang terlibat dalam proses inkuiri menunjukkan peningkatan pemahaman yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang belajar secara konvensional. Lebih lanjut, Pratiwi dan Samsuri (2020) menegaskan bahwa pengembangan pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis konstruktivisme sosial secara efektif meningkatkan *civic knowledge* peserta didik, karena pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial yang bermakna dalam kelompok belajar.

Pembangunan Dimensi Sikap Kewarganegaraan (Civic Disposition)

Observasi kelas dan studi dokumentasi terhadap jurnal refleksi peserta didik mengungkap tumbuhnya sikap toleransi dan empati. Dalam 18 dari 24 jurnal yang dianalisis, peserta didik mengekspresikan kesadaran terhadap keberagaman perspektif. Wulandari et al. (2020) mendokumentasikan bahwa penguatan karakter toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui diskusi kelompok berbasis isu kontroversial terbukti efektif membangun sikap

menghargai perbedaan, karena peserta didik secara langsung dihadapkan pada beragam perspektif yang harus dinegosiasikan secara demokratis.

Lestari et al. (2023) memperkuat temuan ini dengan menyimpulkan bahwa implementasi model *cooperative learning* dalam pembelajaran hak dan kewajiban warga negara secara signifikan memperkuat *civic disposition* siswa SMA, terutama dalam hal tanggung jawab sosial dan komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan. Sementara itu, Hanafiah et al. (2021) menegaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang dirancang untuk membentuk karakter demokratis harus menempatkan interaksi sosial antar peserta didik sebagai inti dari proses pembelajaran, bukan sekadar penyampaian materi normatif. Adha dan Yanzi (2021) menambahkan bahwa penguatan partisipasi kewarganegaraan melalui pendidikan kewarganegaraan di Indonesia mensyaratkan terciptanya ruang belajar yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan nilai-nilai demokrasi secara langsung.

Pembangunan Dimensi

Keterampilan Kewarganegaraan (Civic Skills)

Analisis terhadap hasil presentasi kelompok dan rekaman observasi menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kecakapan berkomunikasi secara nyata. Seluruh kelompok (100%) menyelesaikan siklus inkuiri secara mandiri hingga tahap presentasi publik. Mulyadi et al. (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa penerapan metode inkuiri dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan secara konsisten meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, karena mereka dilatih untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan bukti, dan menarik kesimpulan secara mandiri.

Putri et al. (2023) juga membuktikan bahwa pembelajaran Collaborative Inquiry berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis dan sikap ilmiah peserta didik, di mana kelompok yang menjalani pembelajaran inkuiri kolaboratif menunjukkan skor berpikir kritis yang lebih tinggi secara bermakna. Noor dan Wahyuni (2023)

menambahkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis proyek yang memiliki kesamaan struktural dengan Collaborative Inquiry dalam hal orientasi pada produk dan presentasi terbukti meningkatkan *civic skills* peserta didik SMA secara komprehensif, meliputi kemampuan analisis, komunikasi, dan pemecahan masalah sosial.

Meskipun terdapat kendala seperti manajemen waktu yang ketat, inovasi dalam pembagian peran kelompok terbukti mampu memitigasi kesenjangan partisipasi antar peserta didik. Keberhasilan ini menegaskan bahwa metode Collaborative Inquiry bukan sekadar strategi kognitif, melainkan alat transformasi sosial dalam ruang kelas yang mampu menjawab tantangan rendahnya literasi kewarganegaraan di era modern (Kuswandi et al., 2022; Rachmadani et al., 2024).

D. Kesimpulan

Penerapan metode Collaborative Inquiry pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila berhasil mengubah cara belajar siswa, dari yang sebelumnya hanya menghafal materi menjadi proses

memahami makna secara aktif dan mendalam yang sesuai dengan deep learning (pembelajaran mendalam). Penelitian ini juga menemukan bahwa ketika lima tahapan inkuiri kolaboratif berjalan selaras dengan peran guru sebagai fasilitator, tercipta proses pembelajaran yang berjalan alami, di mana peserta didik tidak hanya memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara secara teori (*civic knowledge*), tetapi juga benar-benar menerapkannya melalui diskusi yang demokratis (*civic skills*) dan tumbuhnya rasa empati sosial (*civic disposition*). Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran kewarganegaraan tidak cukup hanya dibangun melalui penyampaian materi oleh guru, melainkan tumbuh dari proses kerja sama yang membuat siswa langsung berhadapan dengan isu-isu sosial nyata di sekitarnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa desain pembelajaran yang inovatif seperti ini sejalan dan mampu mendukung upaya meningkatkan kualitas partisipasi warga negara muda di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian ini, para praktisi pendidikan

disarankan untuk menerapkan metode Collaborative Inquiry secara berkelanjutan, dengan memperhatikan dua hal penting, yaitu pengaturan waktu yang lebih fleksibel dan pembagian peran dalam kelompok yang lebih terstruktur, agar tidak ada siswa yang kurang aktif berpartisipasi dibanding yang lain. Untuk pengembangan ke depan, penelitian ini dapat dilanjutkan dengan memanfaatkan teknologi digital (E-Inquiry) agar sumber data dan informasi yang diakses peserta didik bisa lebih luas dan beragam. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) atau penelitian jangka panjang (studi longitudinal) untuk melihat apakah dampak metode ini terhadap perubahan sikap dan perilaku kewarganegaraan siswa tetap konsisten dalam jangka waktu yang lebih lama, baik di sekolah maupun di kehidupan bermasyarakat yang lebih luas.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Universitas Negeri Malang (UM) yang telah memberikan

dukungan akademik, bimbingan profesional, serta fasilitas yang memungkinkan terlaksananya penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh dosen pembimbing, instruktur, dan pengelola program PPG UM atas dedikasi dan arahan yang diberikan selama proses penelitian berlangsung. Tidak lupa, penulis menyampaikan terima kasih kepada kepala sekolah, guru, dan peserta didik SMA Negeri 4 Kota Malang yang telah bersedia menjadi mitra dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Kerr, D. (1999). *Citizenship education: An international comparison*. Slough, UK: National Foundation for Educational Research.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Yusnawan, I. P. S., & Sobandi, M. (2017). *Buku siswa pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan kelas X SMA/MA/SMK/MAK*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Jurnal :

Adha, M. M., & Yanzi, H. (2021). Strengthening civic participation

through civic education in Indonesia: A conceptual framework. *Journal of Social Studies Education Research*, 12(1), 85-104.

Damayanti, R., & Wahab, A. A. (2022). Penguatan civic knowledge melalui pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(1), 112-124. doi:10.17977/um047v7i1p112-124

Hanafiah, H., Samsuri, S., & Suharno, S. (2021). Peran pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter demokratis peserta didik di era disrupsi. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(2), 145-158. doi:10.21831/civics.v18i2.43210

Isnanto, B. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Inovasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis student-centered learning untuk meningkatkan kesadaran bernegara siswa. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 19(2), 204-218. doi:10.31571/edukasi.v19i2.2891

Kuswandi, D., Praherdhiono, H., & Adi, E. P. (2022). Collaborative inquiry learning model for improving higher-order thinking skills in civic education. *International Journal of Instruction*, 15(3), 717-734. doi:10.29333/iji.2022.15340a

Lestari, P. A., Winarno, W., & Muchtarom, M. (2023). Implementasi model cooperative learning dalam

pembelajaran hak dan kewajiban warga negara untuk memperkuat civic disposition siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 11(1), 67-80. doi:10.23887/jpku.v11i1.56780

Mulyadi, M., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Penerapan metode inkuiri dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan guna meningkatkan berpikir kritis peserta didik. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5491-5499. doi:10.31004/basicedu.v5i6.1638

Noor, F., & Wahyuni, S. (2023). Implementasi pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan civic skills peserta didik SMA. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(1), 45-58. doi:10.20527/kewarganegaraan.v13i1.1234

Pratiwi, U., & Samsuri, S. (2020). Pengembangan model pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis konstruktivisme sosial Vygotsky untuk meningkatkan civic skills peserta didik SMA. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 7(2), 188-202. doi:10.21831/hsjpi.v7i2.36120

Putri, N. A., Halim, A., & Khaldun, I. (2023). The effect of collaborative inquiry learning on students' critical thinking ability and scientific attitudes. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(4), 1823-1831. doi:10.29303/jppipa.v9i4.3452

Rachmadani, F., Suryadi, K., & Malihah, E. (2024). Transformasi

pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui pendekatan inkuiri kolaboratif: Kajian terhadap pengembangan kesadaran kewarganegaraan generasi Z. *Indonesian Journal of Civic Education*, 5(1), 33-48. doi:10.17509/ijce.v5i1.62341

Sari, D. P., Raharjo, T. J., & Rifai, A. (2022). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis dan kesadaran kewarganegaraan siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(2), 312-325. doi:10.17977/um047v7i2p312-325

Wulandari, T., Murdiono, M., & Arpanudin, I. (2020). Penguatan karakter toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui diskusi kelompok berbasis isu kontroversial. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(1), 88-100. doi:10.21831/civics.v17i1.31754